

PEMAHAMAN MARITIM AGRARIS NIAGA DI D.I.Y

Melalui Pemahaman Maritim-Agraris-Niaga (MAN) pada era Kerajaan Medang, untuk merumuskan orientasi Keistimewaan Yogyakarta.

Keistimewaan adalah terobosan sekaligus akselerator dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat, sedangkan Medang Kamulan adalah akar budaya sebagai sumber inspirasi arah pengembangannya.

Kajian Sejarah

Kajian Sejarah dimaksudkan untuk menemukan Akar Budaya, yang terbangun sejak jaman Medang Kamulan (Mataram Kuno), Majapahit, Dulangmas, Mataram Baru, Mataram era NKRI sampai menjadi DIY, sekaligus sebagai pembelajaran untuk merealisasikan masa depan yang lebih baik. Nyala api atau pijar kejayaan kerajaan Medang Kamulan merupakan sumber semangat sekaligus bermakna sebagai penunjuk arah dan modal sosial untuk maju. Sedang abunya yang berupa ratusan candi dengan segala muatan pesan jaman yang terkandung didalamnya, merupakan bukti sejarah yang harus dilestarikan keberadaannya demi menjaga keberlanjutan hubungan batin dengan generasi penerus.

Pendahuluan

Dalam sejarah kehidupan manusia interaksi antara alam dan manusia telah mendidik manusia menjadi semakin beradap dan didalam kurun waktu yang panjang telah menghasilkan kuncup budaya yang selanjutnya akan mekar menjadi bunga budaya. Proses selanjutnya berupa dialog interaktif antara "nature and culture" atau alam dengan perilaku kelompok manusianya (masyarakat) dalam keterikatan tempat, waktu dan kecerdasan juga kearifan kolektifnya. Meskipun tidak berlaku untuk semua kuncup bunga budaya, tetapi salah satunya akan mekar, berubah dan berkembang menjadi buah yang akhirnya matang. Sebagai buah matang hal tersebut berupa kerajaan yang merupakan konsensus diantara masyarakatnya yang ditandai dengan adanya berbagai ketentuan tersirat, tersurat maupun yang nyata secara fisik maupun non fisik.

Di tengah pulau Jawa, tepatnya didaerah Kedu Jawa Tengah, terdapat gunung Merapi yang secara alami sangat produktif menghasilkan pasir maupun batu. Hal ini merupakan material alami yang ketersediaannya nyaris tanpa henti dan menjadikan masyarakat disekitarnya terbiasa dengan pemberdayaan bahan tersebut sebagai modal usaha untuk mendukung pengembangan budayanya. Dalam hal ini sebagai bukti nyata adalah keberadaan ratusan candi yang masih kokoh sampai sekarang. Sebagai maha karya budaya adi luhung dari kerajaan "*Bhuumi Maata Ramya*" yang didirikan oleh dinasti Sanjaya, yang dikenal sebagai "*Raka i Bhumi Mataram*" pada tahun 644 Saka atau 732 Masehi. Candi-2 tersebut menjadi indikator tentang kejayaan kerajaan pada masa itu. Dalam perkembangannya dikenal sebagai kerajaan "*Mdhang Kamuulan*" atau kerajaan "*Mataram Kuno*" yang wilayahnya mencakup pulau Jawa bagian tengah. Istilah Medang dikenal sejak dari berdirinya kerajaan ini yang ditandai dengan adanya artefak Lingga-Yoni (simbol pria & wanita) di Candi Canggal Gunung Wukir Kedu dengan koordinat 78 38' 03" LS dan 110 17' 48" BT.

Dari "*Logical Frame work*" yang dibangun oleh beberapa ahli yang berasal dari disiplin ilmu yang jamak, diakui bahwa kerajaan "*Mdhang Kamuulan*" atau sering disebut sebagai "*Medang Kamulan*", yang artinya "*awal paro tengah*", selanjutnya diartikan sebagai "*Pakuning Jagad*". Wilayah utamanya mencakup seluruh pulau Jawa Dwipa dan merupakan cikal bakal kerajaan Mataram Baru atau setidaknya mempunyai kaitan benang merah yang terhubung sebagai kesatuan mata rantai sejarah kerajaan di Jawa.

Pengaruh "*nature*" sebagai representasi keberadaan Sang Pencipta (Hablul Min Allah juga Hablul Min Alami) sangatlah besar dan mengingat naturenya yang beraneka ragam, maka dalam

perjalanan sejarahnya membentuk keaneka ragam budaya yang warna coraknya terpengaruh oleh hubungan interaksi antar manusianya (Habul Min Annas). Pulau Jawa sebagai bagian dari Benua Maritim Nusantara (Antar Pulau) atau Kepulauan yang terbentuk dari ribuan pulau, terletak diantara dua samudera dan dua benua, menjadikan kerajaan Medang berada dilintas Niaga Global yang berarti menjadi titik silang interaksi antar budaya dunia sehingga pada jamannya dapat tumbuh berkembang menjadi pusat budaya dunia.

Dari runutan Galur-Galuh (mata rantai hubungan pertalian darah para penguasa kerajaan) Nusantara, dalam waktu/masa panjang selalu mengalami pergeseran tempat, menjadi bukti bahwa kerajaan kerajaan tempo dulu berjaya dengan budaya terkait dengan jati dirinya. Sejak dari era Tarumanegara – Sriwijaya – Kutai – Medang (Mataram Kuno) – Majapahit – Demak - Mataram Baru, hubungannya merupakan “*Sawer selendang pelangi budaya Nusantara*” yang patut menjadi akar budaya dan sedang dicari saat ini oleh banyak pihak, yang keseluruhannya bercirikan budaya Maritim-Agraris-Niaga (MAN).

Dengan demikian wajar sekiranya kerajaan “*Medang Kamulan*” berkembang menjadi kerajaan Maritim-Agraris-Niaga (MAN), yang selanjutnya menjadi pusat budaya Nusantara. Hal ini selain didukung oleh “logical frame work” para ahli sejarah, juga dibuktikan dari keberadaan makna relief yang terdapat pada ratusan Candi yang ratusan tahun kemudian masih tegak berdiri. Dengan demikian wajar sekiranya kerajaan Medang Kamulan dijadikan asal usul akar budaya Jawa.

Kecelakaan sejarah

Menurut para ahli vulkanologi, pada tahun 1006 terjadi peristiwa alami maha dahsyat berupa letusan gunung Merapi yang menyebabkan terjadinya Maha Pralaya. Peristiwa ini mendorong terjadinya eksodus besar-besaran dari masyarakat lereng Gunung Merapi menuju ke arah timur (sek Jawa timur). Lereng Gunung Merapi saat itu merupakan pusat kerajaan Medhang Kamulan, sehingga peristiwa tersebut mengakibatkan runtuhnya kerajaan Medang Kamulan.

Di wilayahnya yang baru, melalui proses panjang, para pengungsi tersebut mulai bangkit kembali dan mampu mendirikan kerajaan Majapahit yang sempat jaya dalam kurun waktu 230 tahun sebagai negara Maritim-Agraris-Niaga (MAN). Adapun wilayah kekuasaannya mencakup hampir seluruh wilayah Nusantara dan pengaruhnya jauh menjangkau sampai wilayah Asia Tenggara sekarang ini.

Pergeseran pusat Niaga terjadi ketika bangsa asing mulai berinteraksi dalam bentuk perdagangan antar bangsa sehingga memunculkan kerajaan Demak selama ± 175 tahun, sebagai pusat perdagangan baru yang dampaknya berpengaruh pada kelangsungan kerajaan Majapahit. Hukum persaingan dalam perdagangan terjadi pada era tersebut, sehingga pada masa kerajaan Demak harus mengakui kekalahannya dalam perebutan dominasi perdagangan Global dengan dikuasanya wilayah pesisir utara Jawa oleh bangsa asing. Dengan demikian pusat kerajaannya yang juga menjadi pusat budaya, pindah bergeser ke pedalaman yang akhirnya menjadi cikal bakal kerajaan Mataram Baru yang mencakup wilayah “*Dulangmas*” (Kedu-Gegelang-Banyumas), yang berada membentang di sisi pulau Jawa bagian selatan, yang mana relatif secara geografis terpisah dari jalur perdagangan dunia poros Jalur laut Maluku-Malaka.

Kecelakaan sejarah yang sekaligus juga menjadi kecelakaan budaya tersebut semakin parah ketika para pedagang asing melakukan taktik monopoli dagang sekaligus didukung nafsu kolonialnya, maka terjadilah masa penjajahan selama lebih dari 3 abad atas bangsa Indonesia. Dimasa penjajahan ini meskipun perlawanan banyak dilakukan oleh kerajaan-2 yang ada, tetapi dengan strategi pecah belah dan didukung kesuksesan penanaman mindset sebagai bangsa agraris semata kepada bangsa Indonesia, maka terjadi kecelakaan budaya sekaligus mindset bangsa Indonesia sehingga melupakan jati diri akar budaya MAN. Bukti untuk hal ini nyata kelihatan dari isi beberapa perjanjian yang dilakukan oleh para raja dengan pihak penjajah yang sarat dengan tipu daya dan selalu mendorong pribumi untuk tidak berkuasa di wilayah pesisirnya, sehingga semakin tersudut dipedalaman sebagai bangsa agraris. Sebagai contoh antara lain dapat dilihat pada perjanjian Bongaya dan Giyanti. Khusus

perjanjian Giyanti, menjadi cikal bakal berdirinya DIY hingga era keistimewaan dalam rengkuhan NKRI. Meskipun telah mendapatkan kemerdekaan secara politik, namun belum banyak terasa dalam kemerdekaan budayanya, karena ternyata masih erat melekat dalam mindset budayanya yang belum MAN alias agraris semata.

Untuk itu dalam membangun Indonesia kembali harus dilakukan perubahan mindset, yang berdasar pada hasil dialog antara “nature dan culture” yang berupa perubahan budaya untuk kembali ke akar budaya MAN. Hal ini berarti harus mampu menembus masa penjajahan dan harus mengenali secara tepat kodrat jatidirinya sebagai negara Maritim yang disinergikan dengan potensi Agraris dan Tata letak Geografisnya yang berada di lintas perdagangan Niaga Global. Hal ini penting karena sekaligus mengantisipasi perkembangan Pasific Rim dan kemajuan Teknologi. Untuk itu cara pandang dan perilaku masyarakatnya dalam berbudi daya memerlukan pendidikan yang menyeluruh sehingga mampu menemukan jatidirinya sebagai bangsa MAN dalam wujud “karakter MAN” yang mampu menjawab tantangan jaman.

Untuk itu DIY yang ingin menjadi sumber inspirasi dalam pembangunan Nasional, harus menjadikan keistimewaan sebagai modal sosial dalam memelopori kembalinya budaya MAN sebagai orientasi pembangunan Nasionalnya. Dengan demikian dalam mengisi keistimewaannya “Pembangunan Manusia Berkarakter MAN” harus menjadi inti Keistimewaannya dan sangat tepat sekiranya semangat pergeseran dari “among tani menjadi dagang layar” dijadikan orientasi pembangunan DIY, berakar pada budaya Medang Kamulan.

Pengertian MAN,

Pengertian MAN dari aspek budaya dapat diartikan dari perilaku masyarakatnya dalam bermata pencaharian pokok, melalui pemanfaatan potensi lokalnya secara bijak dan saling mengisipemperkuat. Hasilnya suatu “mixed income” dari masyarakatnya yang bersumber dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam baik yang berada di kawasan laut maupun daratannya yang dikelola menjadi komoditas perdagangan yang bernilai tambah. Adapun gambaran secara rinci adalah sebagai tersebut dibawah.

1. Maritim, budaya cinta laut dan pembangunan dengan memberdayakan seluruh potensi laut dengan segala sumberdayanya yang terdapat didalamnya baik yang berupa Sumberdaya alam, sumberdaya hayati, sumberdaya geografis dlsb.
2. Daratan, yang mengandung potensi agraris-tropis basah dalam mendukung terselenggaranya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan serta tercukupinya segala kebutuhan primer yang berupa ketahanan pangan, kesehatan lingkungannya lingkungan termasuk rasa aman dari segala gangguan kencanaanya.
3. Niaga, termasuk jasa mendukung kebutuhan dinamika sosial dalam penyelenggaraan perdagangan komoditas juga Pariwisata dengan segala keperluan pendukungnya.

Ketiga hal tersebut secara berimbang harus memberikan peluang bagi warga masyarakat DIY dalam meraih kesejahteraannya. Untuk menuju kesana persyaratan utamanya terletak pada budaya masyarakatnya yang untuk ini perlu dibentuk melalui “Pendidikan Masyarakat” dengan muatannya yang terarah dan tersusun secara tepat. Dengan demikian program pendidikan secara utuh perlu dijadikan strategi utama didalam pengembangan budaya MAN sekaligus merupakan gerakan masyarakat yang mandiri berdasar kesadaran dan keinginan kolektif sehingga menghasilkan kecerdasan dan kearifan kolektif bagi seluruh pemangku kepentingannya.

Konsep Pembangunan DIY (RPJM, RPJP) yang berbudaya MAN

Adapun konsep Pembangunan DIY yang tertuang didalam RPJM & RPYP yang mendasarkan pada budaya MAN dapat diuraikan secara rinci seperti tersebut dibawah.

1. “Nation & Karakter Building” dalam bentuk Pendidikan secara utuh yang mampu mensinergikan sistem formal, nonformal & informal dalam bentuk muatan lokal yang berintikan

pengetahuan, ketrampilan dan perilaku tentang MAN dan membentuk profil masyarakat MAN yang bermartabat. Untuk ini berdasar pengalaman perlu diselenggarakan secara terintegrasi dimulai sejak usia dini sampai lanjut sehingga mampu menghasilkan manusia “makaryo-produktif” yang profesional-tanggung.

Untuk itu Semangat Tahta untuk Rakyat perlu diterjemahkan menjadi IPTEKS untuk Kesejahteraan Rakyat yang intinya membudayakan IPTEKS sebagai perangkat untuk meraih kesejahteraan.

2. Tata Ruang, berbasis Manfaat & Bencana alam yang didukung konsep tata ruang wilayah yang bertumpu pada “functional design” yang harmonis dengan kodrat fisik lingkungannya. Untuk itu orientasi pengembangan wilayah kearah selatan perlu mendapatkan perhatian, disamping perlunya usaha konservasi untuk wilayah utara yang diharapkan secara lestari mengikuti kodrat hukum alam sebagai sumber kehidupan.
3. “Community Development” yang berorientasi pada program (bukan proyek), yang berarti mengedepankan kecerdasan, kearifan dan komitmen kolektif sebagai andalan pembangunan dari semua pihak yang berkepentingan. Dengan demikian diharapkan pembangunan DIY akan berbasis budaya adi luhung untuk menciptakan “Living harmony with the Environment”, dengan semangat “sepi ing pamrih, rame ing gawe” yang berkeadilan, demi kehidupan generasi penerus agar semakin lebih baik keadaannya.
4. Didalam pemanfaatna & pemberdayaan SDA yang ada perlu memperhatikan kelangsungan kehidupan. Untuk itu Kelestarian Lingkungan Hidup harus menjadi perhatian bersama dan perlu diatur dalam mengeksploitasi “renewable resources” agar tidak mengalami kerusakan permanen. Disamping itu diusahakan untuk menghindari tindakan yang menyebabkan kerentanan masyarakat meningkat baik akibat bencana alam maupun bencana sosialnya.
5. Networking dalam kerangka Mutual Benefit Cooperation antar ruang/wilayah bahkan dengan daerah lain diluar DIY perlu diperhatikan, sekaligus menjadikan DIY sebagai sumber inspirasi untuk kembalinya NKRI sebagai negara MAN. Dalam hal ini faktor aksesibilitas, prasarana & sarana komunikasi lengkap dengan pengetahuan, ketrampilan juga perilakunya yang mendukung harus menjadi kecerdasan kolektif masyarakatnya.
6. Menjadikan perjuangan secara bertahap berdasar skala prioritas dan bergulir dengan menempatkan pemenuhan “basic need community” sebagai sasaran pertamanya. Dalam hal ini RPJM maupun RPJP harus saling terkait dan terfokus dalam tahapan yang realistis sesuai dengan kondisi dan situasi modal sosialnya.

Sebagai pemicu pemikiran, perlu dipertanyakan Indikator apa yang tepat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan DIY yang istimewa ?, dapatkah salah satunya berupa struktur income masyarakatnya yang dikembangkan menjadi keadaan outcome yang terukur dari kehidupan masyarakat DIY?.

Aplikasi *Lesson Learnt* Kunjungan Cilacap & Pacitan dalam Konsep MAN – DIY

Dari studi banding yang dilakukan DRD baik ke Cilacap maupun Pacitan, diperoleh butir-2 pemikiran sebagai tersebut dibawah.

1. Perlu disadari bahwa Perubahan Budaya perlu waktu & strategi tepat untuk itu perlu pendekatan pendidikan, yang harapannya untuk menghasilkan tenaga makarya. Hal itu perlu melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal yang tersinergi dalam satu kebijakan utuh dan bergulir semakin membesar, menghasilkan manusia entrepreneur, jujur, bertanggungjawab, melaksanakan HAM & KAM nya secara berkeadilan dan berjiwa nasionalis bermotivasi demi kemajuan generasi penerus.
2. Untuk itu perlu Pendekatan serba cakup berbasis perkembangan IPTEKS yang lahir dari interaksi antar disiplin jamak yang perlu dibina dan difasilitasi secara konsisten

3. Konsep *“Triple E problem vs Triple E solution”* yang berorientasi pada mata pencaharian yang adaptif-mitigatif terhadap lingkungannya yang berarti terciptanya kondisi *“Living harmony with the local environment”*, perlu dikaji secara bijak dan dikembangkan sesuai dengan kondisi tahap perkembangannya. Untuk itu implementasinya perlu berdasar pada cara kerja *“End to End problem-solution”* pada setiap masalah yang ada.
4. Perlu usaha pergeseran budaya pemanen SDA menjadi berbudi daya dengan melipatgandakan nilai manfaat SDA melalui budaya produksi dengan nilai tambah terhadap SDA yang ada. Untuk ini penguasaan IPTEKS akan sangat strategis diperlukan.
5. Budaya *“Quadruple C”* (Communication, Coordination, Cooperation and Commitment), perlu dijadikan suatu konsep gerakan publik dalam pembangunan daerah termasuk DIY. Hal ini dari pengalaman merupakan batu sandungan didalam pembangunan daerah yang bersifat kompleks dan komplikatif. Untuk itu Budaya *“Quadruple C”* perlu dikembangkan bagi semua pemangku kepentingan dalam pembangunan DIY agar dapat dihasilkan keistimewaan yang berkualitas unggul.
6. Dari pengalaman yang ada *“Business Plan”*, *“Institutional Planning”* dan *“Man Power Planning”* harus dilakukan secara simultan dengan berbasis pada budaya lokal dan modal Fisik Lingkungannya sebagai sumberdaya alaminya.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Darmanto DRD DIY